

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit yang sering terjadi di Indonesia dan juga di berbagai pada belahan di dunia. Penyakit ini diakibatkan oleh virus *dengue* dan biasanya berhubungan dengan kondisi di sekitar rumah atau lingkungan. Gejala utamanya adalah demam yang berlangsung selama 2 hingga 7 hari. Kondisi ini dapat menyebabkan peningkatan konsentrasi darah, yang ditunjukkan dengan meningkatnya nilai hematokrit, rendahnya kadar albumin, serta adanya asites dan efusi pleura (WHO, 2018).

Peningkatan hematokrit, rendahnya kadar albumin, adanya asites, dan efusi pleura dapat menyebabkan masalah kesehatan yang serius, terutama pada anak-anak, yang jika tidak segera ditangani dapat berujung pada drop bahkan kematian. Menurut data, kelompok usia dengan proporsi tertinggi penderita DBD adalah anak-anak berusia 1 hingga 3 tahun, sebesar 27,9%, sedangkan proporsi terendah terjadi pada usia 10 hingga 12 tahun, yaitu 15,1% (Nisa et al., 2018). Selain itu, kepadatan penduduk dan mobilitas yang tinggi turut mempengaruhi peningkatan kasus DBD (Anisak & Dewi, 2019).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), terdapat beberapa negara yang berisiko tinggi terkena Demam Berdarah Dengue (DBD), khususnya di kawasan Asia Tenggara serta wilayah tropis lainnya. Sebagai wilayah endemik DBD, lima negara yaitu India, Indonesia, Myanmar, Sri Lanka, dan Thailand berkontribusi lebih dari separuh kasus global, menjadikannya bagian dari 30 negara paling endemik di dunia (WHO, 2020). Berdasarkan data dari Pusat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Eropa (ECDC), terdapat 4.110.465 kasus DBD pada tahun 2022.

Menurut data Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pada akhir tahun 2022, jumlah kasus demam berdarah di Indonesia mencapai 143.176 kasus. Provinsi dengan

jumlah kasus tertinggi adalah Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Kasus dengue simtomatis mencapai 7.590.213, yang 50 kali lebih tinggi dibandingkan dengan kasus yang dilaporkan pada tahun 2022. Pada tahun 2023, tercatat 98.071 kasus demam berdarah, dengan 764 kematian. Angka kematian ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2022, yang mencatat 1.236 jiwa (Kemenkes RI, 2023).

Kasus demam berdarah tersebar di hampir seluruh kota di Indonesia, termasuk DKI Jakarta, yang mencatat sekitar 3.938 kasus sepanjang tahun 2023. Jumlah tertinggi terjadi pada bulan Januari dengan 725 kasus. Wilayah dengan jumlah kasus tertinggi adalah Jakarta Timur dengan 1.689 kasus, diikuti oleh Jakarta Barat dengan 869 kasus, Jakarta Selatan 577 kasus, Jakarta Utara 563 kasus, Jakarta Pusat 246 kasus, dan Kepulauan Seribu melaporkan 1 kasus (Kemenkes RI, 2023).

Menurut data Kementerian Kesehatan, jumlah kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) pada Januari 2024 tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada Januari 2024, dilaporkan ada 14.484 kasus DBD dengan 111 kematian, sementara pada Januari 2023, jumlahnya mencapai 12.502 kasus dengan 101 kematian. Hingga 1 Maret 2024, tercatat hampir 16.000 kasus DBD di 213 Kabupaten/Kota di Indonesia dengan 124 kematian. Kasus terbanyak terjadi di Tangerang, Bandung Barat, Kota Kendari, Subang, dan Lebak. Diperkirakan situasi ini akan berlanjut hingga April, seiring musim hujan setelah El Nino.

Meskipun Demam Berdarah Dengue (DBD) dapat disembuhkan, kewaspadaan terhadap potensi komplikasi seperti *Syok Dengue* atau *Dengue Shock Syndrome* (DSS) sangat penting, karena dapat berakibat fatal (Kemenkes RI, 2024). Di Rumah Sakit Bhayangkara TK. I Puskokes Polri, tren kasus DBD pada anak meningkat dalam beberapa bulan terakhir, dipicu oleh musim hujan yang berkepanjangan, yang menyebabkan berkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* semakin meningkat. Dari lima penyakit anak yang paling sering ditemukan di RS Bhayangkara TK. I Bhayangkara Polri dalam enam bulan terakhir (Sep-Feb

2024), DBD menempati posisi tertinggi dengan 476 kasus, diikuti oleh pneumonia pada anak dengan 245 kasus, tifoid 220 kasus, ISPA 205 kasus, dan diare 172 kasus. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti kasus ini dari sudut pandang pengetahuan dan perilaku ibu terkait DBD. Partisipasi ibu sangat diperlukan dalam pencegahan DBD pada anak, mengingat peran penting ibu dalam keluarga, khususnya dalam memantau keberadaan jentik nyamuk di lingkungannya dan memahami tindakan yang harus diambil jika anak terkena dengue, yang merupakan langkah pencegahan penting (Widiyaning et al., 2018).

Oleh karena itu, sebagai garda terdepan dalam keluarga, seorang ibu perlu memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik terkait penyakit DBD, terutama di lingkungan keluarga, termasuk jika anak terinfeksi. Penting bagi ibu untuk mampu mengenali tanda-tanda atau gejala klinis awal yang sering hanya berupa demam dan gejala mirip flu. Selain memiliki pengetahuan yang baik, perilaku ibu dalam mengidentifikasi tanda-tanda dan gejala DBD pada anak juga harus diperhatikan agar ibu dapat bertindak cepat dengan merujuk anak ke fasilitas kesehatan, sehingga dapat mempercepat penyembuhan dan mencegah kematian akibat DBD (Utami dkk, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap ibu-ibu yang anaknya dirawat karena DBD di RS Bhayangkara TK.I Puskokes Polri, dari 10 responden, 5 ibu mengaku belum memahami tentang penyakit DBD dan gejalanya. Sebanyak 3 ibu menyatakan bahwa anak mereka sudah mengalami demam selama 4 hari, namun mereka menganggapnya hanya sebagai demam biasa dan tidak perlu dikhawatirkan, serta tidak mengetahui gejala DBD. Sementara itu, 2 ibu memahami tentang DBD karena anak mereka pernah dirawat akibat penyakit tersebut sebelumnya, dan lingkungan mereka secara rutin diperiksa jentik oleh pemerintah setempat. Saat ini, banyak kasus yang dirujuk terlambat ke rumah sakit, dan salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan masyarakat, terutama ibu, mengenai pemahaman yang tepat tentang DBD, termasuk cara pencegahan dan penanganannya pada anak.

Peneliti berusaha menjelaskan mengapa penting untuk melakukan penelitian tentang pengetahuan ibu terkait perilaku anak yang terinfeksi Demam Berdarah Dengue (DBD). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa DBD merupakan masalah kesehatan serius, terutama di wilayah tropis dan subtropis, di mana anak-anak sangat rentan terhadap penyakit ini akibat sistem kekebalan tubuh mereka yang belum sepenuhnya berkembang. Dengan demikian, penelitian mengenai DBD pada anak menjadi penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang penyakit ini, serta untuk mengetahui metode pencegahan dan pengobatan yang paling efektif.

Selain itu, DBD dapat mengakibatkan dampak kesehatan yang serius pada anak-anak, termasuk komplikasi seperti syok hemoragik yang dapat mengancam jiwa. Penelitian tentang anak-anak yang menderita DBD dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor risiko, gejala, dan metode pengobatan yang efektif untuk mengurangi dampak negatif dari penyakit ini.

Peningkatan Pemahaman tentang Patogenesis Penelitian mengenai anak-anak yang menderita DBD dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang proses replikasi virus dengue dalam tubuh anak, bagaimana virus tersebut memicu respons dari sistem kekebalan tubuh, serta keterkaitannya dengan perkembangan penyakit. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang patogenesis DBD pada anak, akan ada peluang untuk mengembangkan strategi pencegahan dan pengobatan yang lebih efektif.

Mengingat belum adanya pengobatan spesifik untuk DBD, pencegahan tetap menjadi langkah utama dalam mengurangi beban penyakit ini. Penelitian pada anak-anak yang terinfeksi DBD dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor risiko dan pola penularan, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan strategi pencegahan yang lebih efektif, seperti pengendalian vektor dan kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.

Berdasarkan data-data yang ada serta justifikasi yang telah diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan dengan judul **“Hubungan**

Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Perilaku Pencegahan DBD Pada Anak Di Rumah Sakit Bhayangkara TK.I Puskor Polri, diharapkan penelitian ini dapat berdampak signifikan bagi peran orang tua melalui pembahasan dengan memberikan poin poin pengetahuan dan perilaku orang tua dalam pencegahan DBD pada anak.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan meningkatnya kasus dengue di Indonesia, terutama di Rumah Sakit Bhayangkara TK. I Puskor Polri, yang mencatat 476 kasus dengue pada anak dalam enam bulan terakhir dan angka ini terus meningkat hingga akhir tahun akibat perubahan iklim dan variasi curah hujan bulanan di Jakarta Timur, penting bagi orang tua untuk memiliki pengetahuan mengenai pencegahan DBD. Selain memiliki pengetahuan yang baik, perilaku orang tua dalam mengidentifikasi tanda dan gejala DBD pada anak juga sangat penting agar mereka dapat bertindak cepat dan tepat. Oleh karena itu, peneliti merumuskan masalah untuk mengeksplorasi apakah terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dan perilaku pencegahan penyakit DBD pada anak di Rumah Sakit Bhayangkara TK. I Puskor Polri.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adakah hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap perilaku pencegahan DBD pada anak yang dirawat di Rumah Sakit Bhayangkara TK. I Puskor Polri.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik ibu (usia, pendidikan, pekerjaan), terhadap pencegahan DBD pada anak yang dirawat di Rumah Sakit Bhayangkara TK. I Puskor Polri.
- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu terhadap perilaku pencegahan DBD pada anak yang dirawat di Rumah Sakit Bhayangkara TK I Puskor Polri.

- c. Untuk mengetahui gambaran perilaku ibu terhadap pencegahan DBD pada anak yang dirawat di Rumah Sakit Bhayangkara TK. I Puskor Polri.
- d. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu terhadap perilaku pencegahan DBD pada anak yang dirawat di Rumah Sakit Bhayangkara TK. I Puskor Polri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan pembaca mengenai cara pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) bagi diri sendiri dan orang-orang di sekitar mereka. Selain itu, skripsi ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi kesesuaian antara teori yang ada dengan kasus nyata yang terjadi di lapangan, mengingat teori yang sudah ada tidak selalu mencerminkan situasi yang sebenarnya. Oleh karena itu, skripsi ini disusun untuk memberikan pemahaman yang lebih baik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Pelayanan dan masyarakat

Memberikan kontribusi terhadap pelayanan kesehatan untuk bahan informasi dan pertimbangan dalam pemecahan masalah dan program pencegahan penyakit demam berdarah dengue dalam proses perencanaan dalam menentukan arah kebijakan yang akan dilakukan.

2. Manfaat Bagi Profesi

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap agar keperawatan dapat lebih termotivasi dalam menjalankan perannya termasuk mengedukasi masyarakat khususnya ibu yang anaknya terkena penyakit DBD guna mencegah penyebaran penyakit DBD tersebut tidak semakin banyak terjadi dikemudian hari.

3. Manfaat bagi Peneliti selanjutnya

Manfaatnya yaitu sebagai pengalaman belajar dalam kegiatan penelitian, meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang perilaku pencegahan penyakit DBD.

4. Manfaat Bagi Pendidikan

Sebagai referensi bagi institusi pendidikan untuk bahan masukan tambahan, meningkatkan mutu pembelajaran, sehingga bisa menghasilkan pembelajaran yang lebih bagus lagi.

5. Manfaat Bagi RS Bhayangkara Tk. I Pusdokkes Polri Jakarta Timur.

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi organisasi kesehatan dalam rangka meningkatkan pengetahuan ibu terhadap perilaku pencegahan DBD pada anak .